

## REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Luthfia An Nisa<sup>1</sup>, Lutfia Safitri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

[luthfiaa15@gmail.com](mailto:luthfiaa15@gmail.com)

**Abstract:** *Patriarchal practices give birth to the highest power in the hands of men, while women have no rights in it. On the contrary, women are forced to submit and obey. The film Horrible-Ngeri Sedap is a work with the most prominent representation of patriarchal culture. The expression of the patriarchal form in this film shows by the character Pak Domu who has the highest authority compared to his wife, Mak Domu. Therefore, she can manage all household affairs according to her wishes, including her children's dreams, which are hindered by Pak Domu's approval. This study uses Charles Sander Peirce's semiotic theory using qualitative methods to reveal the meaning of signs regarding patriarchal actions depicted in the film. This research analysis aims to determine how implementing patriarchal values in films uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory. In addition, it intends to find out that patriarchy influences the role of women in a family. This study's results indicate a patriarchal subordination and marginalization in the dialogues, expressions, and actions between husbands and wives, fathers and daughters, and sons and daughters.*

**Keywords:** *representation, patriarchy, Ngeri-Ngeri Sedap*

**Abstrak:** Budaya patriarki masih sering ditemui di era perkembangan zaman dan perjuangan feminisme. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" merupakan sebuah karya yang menonjolkan representasi budaya patriarki. Tokoh Pak Domu dalam film ini memiliki kekuasaan tertinggi dibandingkan dengan istrinya, Mak Domu. Ia bebas mengatur urusan rumah tangga dan bahkan menghalangi impian anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan metode kualitatif untuk mengungkapkan makna tanda yang menggambarkan aksi patriarki dalam film tersebut. Analisis penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi nilai patriarki dalam film dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan mengetahui pengaruhnya terhadap peran wanita dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk patriarki subordinasi dan marginalisasi yang terlihat melalui dialog, ekspresi, dan tindakan antara suami dengan istri, bapak dengan anak perempuan, serta anak laki-laki dengan anak perempuan.

**Kata Kunci:** representasi, patriarki, Ngeri-Ngeri Sedap

## **PENDAHULUAN**

Industri perfilman Indonesia mengalami kemajuan pasca terpuruk akibat pandemi Covid-19. Kemajuan tersebut ditandai dengan jumlah penonton yang mencapai jutaan di beberapa film Indonesia. Menurut pernyataan Chand Parwez ketua APFI (Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia), jumlah penonton film Indonesia unggul 61 persen dibanding film luar negeri yang hanya memperoleh 39 persen (Yanuar, 2022). Keunggulan ini diperoleh berkat banyaknya film Indonesia yang tidak hanya berisi konflik ringan sebagai hiburan, tetapi juga terdapat isu sosial yang dibawakan sehingga memiliki nilai lebih untuk film tersebut. Hal itu sejalan dengan peran film sebagai penggambaran realitas sosial di masyarakat yang disajikan melalui audio dan visual kemudian disebarkan kepada penonton (Giovani, 2020). Cerita dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat dapat diwujudkan dalam sebuah film untuk menarik minat penonton ketika menikmati karya tersebut karena memiliki perasaan yang sama dengan isu atau konflik yang dibawakan.

Bene Dion Rajagukguk menjadi sutradara kawakan melalui Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan perolehan Piala Maya dengan kategori Penyutradara Terpilih berhasil memuat isu kebudayaan yang kompleks. Film tersebut memuat isu-isu kebudayaan seperti gender, patriarki, kelas sosial,

identitas hingga relasi kuasa yang termanifestasikan di dalam tokoh-tokoh. Pemeranan tokoh yang cenderung menonjolkan kuasa laki-laki daripada perempuan menunjukkan adanya praktik patriarki yang dominan. Hal ini selaras dengan (Israpil, 2017) yang menyebutkan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem sosial di mana laki-laki ditempatkan sebagai sosok pemegang otoritas utama yang sentral dalam institusi sosial. Selain itu, Mies dalam Omara, juga menjelaskan bahwa budaya patriarki memandang laki-laki ditempatkan di sistem nilai yang berada di atas perempuan dan mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat (Apriliandra & H., 2021).

Budaya patriarki berkembang dan dikenal masyarakat sejak masa lampau, akan tetapi keberadaannya ditentang oleh gerakan feminisme. Walaupun demikian, eksistensinya masih dipegang erat oleh masyarakat (Sakina, 2017). Oleh karenanya, kemunculan patriarki juga berpengaruh pada satuan terkecil masyarakat itu sendiri, yaitu keluarga. Keluarga memiliki peran cukup besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan yang secara tidak langsung memuat nilai-nilai patriarki (Prasetya, 2022). Kemudian pola pikir dan tindakan tersebut diinternalisasikan dan dipraktekkan secara luas sehingga sangat memungkinkan nilai patriarki tersisipkan di dalam karya-karya kreatif. Fenomena tersebut dapat ditemukan

dalam film Ngeri-Ngeri Sedap selaku produk kreatif film yang memuat nilai budaya patriarki dengan kentara.

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang mengambil setting di Sumatera Utara, tepatnya di daerah pinggiran Danau Toba sehingga isu sosial-kebudayaan yang dibawa tidak jauh dari permasalahan masyarakat Suku Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang masalah sosial yang terjadi antar anggota keluarga. Di dalam film tersebut diceritakan tiga anak laki-laki merantau ke Jawa untuk bekerja sedangkan satu anak perempuannya bekerja sebagai pegawai negeri di daerahnya sendiri. Lantaran ketiga anak laki-laknya lama tidak pulang ke kampung halaman, mereka diminta untuk pulang oleh bapaknya akan tetapi mereka menolak. Sang bapak berinisiatif melakukan berbagai cara agar anak-anaknya pulang hingga melibatkan istrinya yang tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Begitu juga anak perempuan dalam keluarga tersebut tidak memiliki kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkan karena mendapat tekanan dari bapak dan saudara laki-laknya secara tidak langsung. Hal ini membuktikan adanya ketidakadilan antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menunjukkan adanya praktik patriarki dalam film tersebut yang mana patriarki merupakan budaya yang dipegang erat

oleh masyarakat Suku Batak (Gultom, 2019).

Bentuk representasi budaya patriarki yang menonjol dapat dilihat dari konflik yang terjadi antar anggota keluarga dalam film Ngeri-Ngeri sedap. Dimana karakter bapak (Pak Domu) memiliki kekuasaan yang dominan dibanding dengan anggota keluarga yang lain. Dalam Budaya Batak, seorang laki-laki terutama bapak memiliki kekuasaan tertinggi (Gultom, 2019). Oleh karenanya, ia berhak menentukan jalan hidup anggota keluarganya yang lain. Ia juga berkuasa dalam menentukan apa yang terbaik bagi istri dan anak-anaknya. Akibatnya, peran istri (Mak Domu) dan peran anak dalam film tersebut berusaha menentang apa yang terjadi pada mereka sehingga kemudian memicu terjadinya konflik yang berkaitan dengan patriarki dalam keluarga. Konflik patriarki di keluarga tersebut direpresentasikan melalui beberapa adegan dalam film Ngeri-Ngeri sedap.

Representasi merupakan sebuah proses pemaknaan pada sebuah objek, realitas, atau fenomena dimana maknanya terbentuk sesuai dengan bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa (Anita et al., 2019). Menurut Stuart Hall, representasi dibagi menjadi dua, yaitu representasi mental (konsep yang ada di pikiran manusia) dan representasi bahasa (konsep dalam pembentukan makna). Dengan kata lain, representasi dapat diartikan dengan sebuah tindakan

yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai suatu objek tertentu berupa tanda atau simbol. Oleh karenanya, dalam menganalisis sebuah karya perlu memperhatikan pemakaian sebuah tanda dan makna dibalik tanda tersebut. Sehingga seseorang dapat lebih mudah memahami maksud dari apa yang ditunjukkan dalam karya tersebut. Begitu juga dengan proses memaknai tanda dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis budaya patriarki dari makna tanda atau simbol yang terdapat di dalamnya.

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce disebut sebagai "*Grand Theory*". Pierce membagi konsep semiotikanya menjadi tiga elemen penting atau biasa disebut dengan triadic (Usman, 2018). Pertama, *ground* (tanda) merupakan sebuah objek yang diterima inderawi dalam bentuk tanda. Kedua, objek merupakan sebuah aspek makna yang menjadi rujukan tanda. Ketiga, interpretant merupakan sebuah pemikiran manusia dalam memberikan makna pada suatu tanda yang menjadi objek.

Semiotika diartikan sebagai kajian ilmu yang bertujuan untuk memahami tanda dalam kehidupan manusia (Noth W. , 2006). Dengan kata lain, sebuah proses pemaknaan terhadap segala sesuatu yang tampak atau biasa disebut sebagai tanda. Penggunaan semiotika dalam film

dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersirat yang terkandung di dalam karya yang ditampilkan kepada para penonton (Widianto, 2015). Charles Sanders Peirce membagi teori semiotika menjadi tiga elemen penting. Pertama, tanda atau representamen yaitu sesuatu yang merujuk pada seseorang atau sesuatu yang menjadi sebuah objek. kedua, objek yaitu aspek yang menjadi rujukan bagi tanda. Ketiga, interpretant yaitu hasil pemaknaan dari suatu tanda yang berasal dari pikiran pembaca.

Oleh karena itu, film *Ngeri-Ngeri Sedap* sangat menarik untuk dikaji menggunakan Teori Charles Sanders Peirce untuk mengetahui tanda dan makna berdasarkan subjek yang terkandung dalam film tersebut (Rahayu, 2021). Dengan didukung oleh pemikiran Ferdinand De Saussure yang menyatakan bahwa semiotika merupakan alat untuk merepresentasikan sebuah tanda yang didukung dengan pengalaman pembaca atas sebuah objek tertentu. Ferdinand membagi konsep semiotika menjadi 2 elemen yakni penanda (*signifier*) yaitu apa yang ditangkap oleh pikiran manusia dan petanda (*signified*) yaitu makna yang ada dalam pikiran manusia mengenai apa yang ditangkap (Wibawa & Natalia, 2021).

Penelitian yang membahas mengenai teori Charles Sanders Peirce cenderung berfokus pada pesan moral yang berbeda-beda. Misalnya, nilai toleransi dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang kemudian

ditemukan tiga sikap toleransi antar umat beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, dan sikap saling mengerti (Usman, 2018). Selain itu juga terdapat nilai kemanusiaan dalam web series Kisah Carlo yang dihasilkan dengan sikap tolong menolong, saling mengingatkan dalam kebaikan dan menolong serta membantu sesama manusia dengan ikhlas (Rorong M. J., 2019).

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menekankan pada bagian objek untuk menganalisis Nilai Budaya Patriarki yang direpresentasikan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan memanfaatkan penggunaan *sign*, *object* dan *interpretant*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai patriarki dalam film dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga dapat diketahui makna dari sebuah tanda itu sendiri. Di sisi lain, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bahwa patriarki berpengaruh terhadap peran wanita dalam sebuah keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, atau tindakan secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks khusus yang alamiah

(Ghassani & Nugroho, 2019). Metode ini digunakan untuk membantu proses peneliti dalam memahami konsep representasi patriarki Suku Batak yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif karena data yang disajikan berupa kata-kata yang diolah dan dianalisis dalam bentuk naratif.

Terdapat dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah sumber data primer yang berasal dari film Ngeri-Ngeri Sedap yang tersedia di aplikasi streaming Netflix dengan durasi 1 jam 53 menit. Sedangkan sumber data yang kedua diambil dari literatur atau sumber bacaan yang mendukung seperti buku, jurnal-jurnal, dan situs media online yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat yang mana peneliti menyimak atau menonton tuturan yang terdapat di dialog para tokoh film Ngeri-Ngeri Sedap. Penulis mengamati secara langsung serangkaian gambar dan suara pada shot dan scene yang terdapat unsur budaya patriarki Suku Batak yang ada di film tersebut. Kemudian peneliti melanjutkannya dengan teknik catat, yaitu peneliti mencatat hal-hal penting dan sesuai dengan data penelitian (Widyawati, 2019).

Adapun analisis data, peneliti

menggunakan observasi atau pengamatan terhadap film Ngeri-Ngeri sedap. Berdasarkan *triangle meaning* Charles Sanders Peirce didapatkan data berupa simbol-simbol berupa narasi berupa dialog, tindakan tokoh, dan tangkapan layar. Data-data tersebut dideskripsikan melalui *triangle meaning*, meliputi tanda atau *sign* yang menampilkan dialog atau perilaku yang mengandung unsur patriarki. Kemudian *object*, yaitu sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda. Keduanya saling berhubungan yaitu tanpa *object*, sebuah tanda tidak bisa merepresentasikan sesuatu dan tanpa tanda, objek tidak bisa dimengerti (Noth W. , 2006). Sedangkan interpretant menjelaskan secara mendalam tentang makna yang tersirat dalam *sign* dan objeknya. (Meutia & Hidayati, 2023). Kemudian data yang sudah didapatkan disajikan dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian semiotika Charles

Sanders Peirce pada penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan makna tanda patriarki film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menerapkan tiga elemen pentingnya. Pertama, tanda atau representamen disajikan dalam bentuk adegan dalam film dan dialog antar pemain. Kedua, objek diuraikan sebagai rujukan dari tanda atau simbol sebagai gambaran mengenai representamen. Ketiga, interpretant sebagai proses pemaknaan terhadap objek yang berasal dari pikiran pembaca atau memberikan penjelasan mengenai apa yang dilakukan objek.


Menurut Peirce, tanda dan objek memiliki hubungan sebab akibat sehingga keduanya memiliki keterkaitan. Ia juga mengemukakan bahwa setiap tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi melambangkan representasi dari tanda dan bahasa linguistik pada umumnya. Berikut adalah beberapa scene dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang mengandung tanda yang merepresentasikan nilai patriarki berdasarkan analisis menggunakan teori semiotika Pierce.

No.	<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
-----	-------------	---------------	---------------------

1.	<p><b>Kode: G1</b></p>  <p><b>00:02:37</b></p>	<p>Tampak Pak Domu memberi perintah kepada Mak Domu melalui ekspresi wajah untuk berbicara dengan anaknya di telepon</p>	<p>Ekspresi wajah yang ditunjukkan Pak Domu dengan bentuk gerakan mata yang membelalak menandakan bahwa ia memaksa istrinya untuk melakukan apa yang diinginkan. Ekspresi wajah seperti ini menunjukkan bahwa Pak Domu menakuti Mak Domu agar menurut dan mengikuti kemauannya.</p>
2.	<p><b>Kode: G2</b></p>  <p><b>00:04:02</b></p>	<p>Pak Domu menepis tangan Mak Domu karena Pak Domu tidak mau berbicara pada anaknya melalui telepon.</p>	<p>Dalam gambar tampak tangan Pak Domu menepis tangan Mak Domu yang sedang membawa HP. Mak domu memang sengaja memberikan HP itu kepada Pak Domu. Akan tetapi ia justru menolak. Tatkala mak domu ingin melanjutkan bicara dengan anaknya, pak domu mematikan ponsel milik mak domu.</p>
3.	<p><b>Kode: G3</b></p>  <p><b>00:12:04 - 00:13:23</b></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Bapak: <i>“Kalau ku bilang pasti kau tak setuju, ujungnya marah-marah juga, sama aja, mending kek gini”</i></p>	<p>Mak Domu membelakangi Pak Domu dan enggan mengajaknya berbicara. Ia marah dengan keputusan Pak Domu yang akan menyumbangkan uangnya untuk pesta opung tanpa sepengetahuannya.</p>	<p>Scene tersebut menginterpretasikan kekesalan Mak Domu kepada Pak Domu yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pak Domu memutuskan menyumbangkan sejumlah uangnya untuk merayakan pesta “sulang-sulang pahopu”. Akan tetapi, keputusan ini diambil secara sepihak oleh Pak Domu tanpa meminta saran kepada Mak Domu terlebih dahulu.</p>
4.	<p><b>Kode: G4</b></p>  <p><b>00:13:22 - 00:13:46</b></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Bapak: <i>“Huh, kok malah orang tua yang ngemis ke anak, mana harga diri?”</i></p>	<p>Pak Domu meminta bantuan kepada Mak Domu untuk membuat anak-anaknya pulang dan hadir di pesta kematian opung. Mak Domu menyarankan untuk menjemput mereka ke Pulau Jawa</p>	<p>Dalam scene ini terlihat bahwa pendapat Mak Domu tidak didengar dan selalu dibantah oleh Pak Domu. Mak Domu menjelaskan bahwa mereka harus ke Jawa untuk bisa mengajak mereka pulang. Namun, gengsi Pak Domu memenuhi amarahnya jika ia harus menjemput anak-anaknya. Pak Domu melarang keras kepergian Mak Domu dan</p>

	<p>Mamak: “Kalau kau gengsi biar aku yang berangkat sendiri”</p> <p>Bapak: “<i>Kubilang ga boleh ya ga boleh</i>”</p>	namun Pak Domu menolak.	meminta Mak Domu menurut dengan apa yang ia perintahkan.
5.	<p style="text-align: center;"><b>Kode: G5</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00:15:36 - 00:16:13</b></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Bapak: “Kalau mereka tahu orang tuanya mau bercerai, mereka juga gak mau pulang, anak-anakmu itulah yang sudah gila”</p> <p>Mamak: “Gak mau pak, gak mau aku bohong sama anak-anakku”</p> <p>Bapak: ”Katanya kau rindu, mau nggak ketemu anak-anak? Coba kau bayangkan, si Domu, Gabeh, Sahat, pulang mereka. Senang kan kau? <i>Tugasmu mak, cuma ngikuti apa yang kusuruh</i>”</p>	Pak Domu berusaha membujuk Mak Domu untuk mau melakukan kebohongan pada anak-anaknya dengan berpura-pura akan bercerai agar ketiga anaknya yang merantau bersedia untuk pulang.	Scene ini menginterpretasikan Mak Domu sebagai perempuan harus tunduk pada Pak Domu. Di sini, Pak Domu melakukan segala cara agar keinginnya tercapai walaupun harus melakukan tindakan yang kurang baik sekalipun Ia juga berusaha memanipulasi sang istri dengan kalimat yang membuat Mak Domu menurut padanya.
6.	<p style="text-align: center;"><b>Kode: G6</b></p> 	Pak Domu menggunakan Gerakan tangan saat memerintah Mak Domu untuk teriak dengan nada yang lebih tinggi.	Pada scene ini Pak Domu menyuruh Mak Domu untuk bertengkar dengannya dan meninggikan nada bicaranya tampak dari kibasan tangan Pak Domu yang mengarah ke atas. Hal ini dilakukan agar semua rencana



	<b>00:54:51</b>		yang dirancang Pak Domu berhasil.
7.	<p><b>Kode: G7</b></p>  <p><b>01:23:40 - 01:24:30</b></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Mamak: “Kau pikir, kau nggak merasa menang sendiri? Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?”</p> <p>Bapak: “<i>Diam kau mak!</i>”</p> <p>Mamak: “Enggak! Sekarang aku nggak akan diam, selama ini aku sudah diam, ku turuti maumu, apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam, kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam, kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang, kau yang diam”</p>	Mak Domu melakukan perlawanan terhadap Pak Domu saat Pak Domu tidak merasa bersalah atas apa yang terjadi di keluarganya.	Mak Domu sebagai istri merasa diperlakukan tidak adil oleh Pak Domu karena tidak memiliki kesempatan untuk bersuara, menentukan keputusan, dan melakukan keinginannya sendiri. Keadaan itu diperparah oleh Pak Domu yang tidak mau mengakui kesalahan yang dilakukannya dan justru menyuruh sang istri untuk diam dan tidak memberikan keleluasan untuk mengutarakan apa yang ada dalam isi hatinya.
8.	<p><b>Kode: G8</b></p>  <p><b>01:26:50 - 01:27:33</b></p>	Sarma mengatakan pada Mak Domu bahwa setelah melihat ia melakukan perlawanan, Sarma juga ingin melakukan perlawanan.	Sebagai seorang anak perempuan, ia merasa harus menuruti keinginan bapaknya. Ia juga merasa telah mengalah dan lebih banyak mengorbankan mimpinya untuk ketiga saudara laki-lakinya sehingga mimpinya telah direnggut demi terwujudnya keinginan mereka sendiri.

	<p><b>Dialog:</b></p> <p>Sarma: “<i>Mamak selalu bilang perempuan ga boleh melawan, perempuan harus nurut ya mak, tapi karena tadi kutengok mamak melawan, aku ga akan diam mak. Kalian gak tau ya rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah, kalian melawan sama bapak aku ga pernah ribut, ga pernah protes, aku ga melawan bapak, aku memilih nurut, kalian yang ribut, kalian yang protes</i>”</p>		
--	---	--	--

Dari hasil penelitian dalam tabel, penulis menemukan representasi bentuk-bentuk patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* seperti subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda (Noegroho, 2022). Dalam subordinasi, laki-laki memiliki posisi yang superior dibanding dengan perempuan atau menganggap posisi perempuan lebih rendah dan lemah. Di posisi marginalisasi, pendapat perempuan sebagai seorang istri seringkali tidak dihargai dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan, beban ganda menempatkan posisi perempuan lebih mampu menangani pekerjaan rumah tangga. Macam-macam patriarki tersebut ditandai dengan perilaku yang dilakukan oleh peran bapak yang memiliki kekuasaan

tertinggi dalam keluarga.

Bentuk patriarki subordinasi terlihat pada scene G1 dan G2 yang mana di scene tersebut patriarki direpresentasikan melalui tindakan yang dilakukan oleh Pak Domu kepada Mak Domu. Pada G1, Pak Domu menunjukkan ekspresi wajah yang menjadi tanda bahwa ia memerintahkan Mak Domu untuk menurutinya membujuk anak-anaknya yang sedang merantau untuk pulang melalui telepon. Ketika Mak Domu menyuruhnya untuk bicara sendiri, ia enggan melakukannya. Justru sebaliknya, Pak Domu memaksa Mak Domu untuk mencari alasan lain walaupun pada akhirnya Mak Domu lah yang membuat alasannya sendiri.

Begitu juga dengan G2 yang memperlihatkan Pak Domu dan Mak Domu sedang menelpon anaknya. Di scene tersebut Pak Domu menepis tangan Mak Domu saat Mak Domu ingin memberikan hp kepada Pak Domu karena ia sudah kebingungan bagaimana cara untuk membujuk anaknya agar mau pulang. Akan tetapi Pak Domu justru menolak karena tidak mau berbicara kepada anak-anaknya. Ia sadar jika ia melakukannya maka anak-anaknya tidak akan menurut. Sehingga ia memanfaatkan Mak Domu untuk kemudian dapat membujuk ketiga anaknya pulang.

Raharjo (1995) berpendapat bahwa di Indonesia sendiri pandangan tentang perempuan harus patuh dan tunduk pada suami masih dipercaya dan dipraktekkan oleh masyarakat (Hermawati, 2017). Oleh karena itu, perempuan sulit dalam mendapatkan hak untuk berpendapat serta memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Hal itu juga tercermin pada kode G4, terdapat dialog yang merepresentasikan adanya bentuk patriarki subordinasi, dimana Pak Domu merendahkan pendapat Mak Domu dan melarangnya untuk pergi ke Jawa, menemui anak-anaknya. Kekhawatiran Pak Domu kepada anak-anaknya yang berada di tanah rantau dan enggan untuk pulang membuat memaksanya untuk meminta bantuan kepada sang istri. Penjelasan Mak Domu untuk pergi menjemput anak-

anaknya ke Pulau Jawa dibantah oleh Pak Domu akibat gengsi yang memenuhi amarahnya. Di sisi lain Mak Domu berkenan untuk pergi akan tetapi Pak Domu melarang keras kepergian Mak Domu dan meminta Mak Domu menurut dengan apa yang ia perintahkan. Scene ini menggambarkan perempuan yang tidak memiliki kesempatan dalam berpendapat dan mendapat kekangan dalam melakukan sesuatu.

Tidak jauh berbeda dari scene sebelumnya, patriarki bentuk subordinasi juga ditunjukkan pada G5 dan G6 melalui dialog dan perilaku tokoh yang lagi-lagi merujuk pada pemikiran bahwa perempuan harus menuruti perintah suami. Di dalam scene G5 Pak Domu melakukan manipulasi pada Mak Domu untuk membuatnya mau mengikuti perintahnya. Ketulusan hati Mak Domu untuk bertemu dengan anak-anaknya membuatnya luluh dengan usaha Pak Domu dalam memanipulasinya sehingga Mak Domu yang awalnya menolak perintah Pak Domu memilih untuk menurut dengan apa yang diperintahkan oleh sang suami. Lalu di scene G6, Pak Domu memberi perintah Mak Domu untuk berteriak dengan nada tinggi menggunakan gerakan tangan saat mereka berpura-pura untuk bertengkar di balik pintu kamar.

Sedangkan di *scene* G7 Mak Domu pada akhirnya melakukan perlawanan pada Pak Domu dengan

mengutarakan apa yang selama ini ia rasakan sebagai seorang istri yang harus selalu menuruti kemauan suami membuatnya merasa paling berkuasa. Ketidakadilan yang selama ini dirasakan Mak Domu akibat pemikiran Pak Domu bahwa seorang laki-laki yang berhak menentukan kehidupan di dalam rumah tangga menimbulkan perlawanan demi tercapainya kesetaraan.

Perlawanan dalam memperjuangkan kesetaraan juga dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Kejora dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh (Ghassani & Nugroho, 2019). Dalam penelitian tersebut dijabarkan, melawan orang (against people) merupakan salah satu bentuk representasi nilai feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora*, adapun bentuk lainnya berupa perlawanan mendekati orang lain (*moving forward people*) dan menjauhi orang lain (*moving away from people*).

Selain patriarki dalam bentuk subordinasi, implementasi patriarki dalam bentuk marginalisasi juga dapat ditemukan di film *Ngeri-Ngeri Sedap* yaitu pada S3 dalam tabel yang menunjukkan Mak Domu nampak marah kepada Pak Domu karena tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Di dalam keluarga semestinya terdapat keseimbangan

antara seluruh anggotanya (Silvanari, 2021). Peran suami dan istri harus disamakan dan kedudukannya harus disejajarkan, salah satunya dalam pengambilan sebuah keputusan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan adanya kesepakatan bersama akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga (Silvanari, 2021).

Tidak hanya merepresentasikan bentuk patriarki yang dialami oleh suami dan istri, salah satu scene dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga menunjukkan adanya bentuk patriarki subordinasi antara anak perempuan dan bapak serta anak perempuan dan anak laki-laki. Pada G8, Sarma yang merupakan anak perempuan dalam keluarganya merasa tidak punya daya untuk melawan bapaknya, sehingga ia harus menurut dengan apa yang diperintahkan oleh bapaknya. Karakter Pak Domu yang merasa memiliki hak atas keluarganya mempengaruhinya untuk bersikap semaunya kepada anak-anaknya tanpa memikirkan perasaan dan mendengarkan pendapat mereka. Bapak dalam sistem keluarga yang dianggap sebagai sosok dominan dalam pengambilan keputusan sebenarnya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, namun anak memaknai hal tersebut sebagai tekanan yang membatasi mereka dikarenakan keputusan yang diambil tanpa memikirkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak-anaknya (Silvanari, 2021).

Sedangkan bentuk patriarki antara anak laki-laki dan anak perempuan yang terdapat dalam film ini menunjukkan tidak adanya kesetaraan hak perempuan dalam keluarga. Sarma dalam film tersebut digambarkan sebagai seorang anak yang bekerja sebagai PNS di kecamatan di daerahnya. Sementara itu di dalam salah satu dialog ia mengaku kepada 3 saudara laki-lakinya bahwa ia diterima di sekolah masak di Bali, namun ia dilarang oleh Pak Domu untuk melanjutkan dengan alasan ketiga kakaknya merantau sehingga dirinya yang harus menjaga bapak ibunya di kampung halaman. Oleh karena itu ia merasa tidak mendapatkan hak untuk meraih mimpinya sedangkan tiga saudara laki-lakinya bisa melakukannya meskipun dengan cara melawan bapaknya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan unsur patriarki yang dilakukan oleh pemeran bapak kepada istri dan anak-anaknya dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Proses analisis film ini dilakukan dengan menggunakan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce meliputi sign, object dan interpretant. Hal itu digambarkan melalui unsur verbal dan non-verbal, seperti tindakan, ucapan, penampilan, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut direpresentasikan melalui tanda-tanda

dan objek yang berkaitan dengan unsur patriarki pemeran Pak Domu seperti dalam bentuk komunikasi, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Terdapat setidaknya 8 scenes yang merepresentasikan dua dari tiga bentuk patriarki yakni subordinasi dan marginalisasi. Adapun praktik ini dilakukan, diantaranya keputusan sepihak yang dilakukan oleh Pak Domu kepada Mak Domu, Pak Domu yang selalu membantah keinginan Mak Domu dan memaksa untuk menurut kepadanya, Pak Domu yang memaksakan kehendak kepada Mak Domu, dan anak perempuan yang selalu nurut dengan perintah bapaknya dan berkorban perasaan demi saudara laki-lakinya.

Hasil dari analisis tersebut membuktikan bahwa melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, setiap tanda-tanda dalam karya sastra terutama film seringkali memiliki makna tertentu yang dapat dikaji untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini berfokus pada kajian analisis kajian semiotika dalam menemukan bentuk patriarki di Film Ngeri-Ngeri Sedap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Apriliandra, S., & H., K. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif

- Kkonflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *urnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Giovani, G. (2020). Representasi "Nazar" Dalam Film Inshaallah Sah Karya Benni Setiawan. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 227-238. Retrieved from <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PR OPORSI/article/viewFile/534/1782>
- Gultom, S. D. (2019). Resistensi Janda Batak Terhadap Dominasi Sistem Patriarki Budaya Batak Di Surabaya. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/eprint/80339>
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 2(1), 15-31.
- Hermawati, T. (2017). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.
- Hmelo - Silver, Cindy and Barrows, Howard S. (2006). "Goals and Strategies of a Problem Based Learning Facilitator". *The Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning Volume 1*, 21-39.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141-150.
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, 3(1), 1-13. doi:10.25139/sch.v3i1.4475
- Meutia, T., & Hidayati, N. (2023). Javanese Woman In Novel Aroma Karsa By Dee Lestari. *Literasi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Humaniora*, 36-45.
- Noegroho, D. (2022). Retrieved from <https://www.suarasurabaya.net/info-grafis/2022/bentuk-budaya-patriarki-dalam-rumah-tangga/>
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington & Indianapolis. Indiana University Press.
- Noth, W. (2006). *SEMIOTIK*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurrachman, D. (2017). Teks Sastra Dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Peirce. *Jurnal al-Tsaqafa*, 14(1), 87-94.
- Prasetya, R. A. (2022). Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar

- Tradisional Desa Labang, Bangkalan). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 13(1), 11-20. doi:10.32505/hikmah.v13i1.3750
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 30-36.
- Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 13(1), 106-123.
- Sakina, A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, 7(1), 71-80.
- Silvanari, T. A. (2021). *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55-72. doi:10.22146/jmki.63311
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. 7(2). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=957056&val=14715&title=TA NTANGAN%20MEWUJUDKAN%20KESETARAAN%20GENDER%20DALAM%20BUDAYA%20PATRIARKI>
- Tjahyadi, I., & Jatmiko, D. (2021). An Analysis Of The City Meaning In Three Paintings By Agung Tato (Semiotics Approach Of Charles Sanders Peirce). *Terob*, 12(1), 50-59.
- Usman, N. H. (2018). Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/8433>
- Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film "Berpayung Rindu". *VCoDE: Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1-16.
- Widianto, R. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer. *Acta Diurna*, IV. Retrieved May 2023, from <https://media.neliti.com/media/publications/89837-ID-analisis-semiotika-pada-film-senyap-kary.pdf>
- Widyawati, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firmansyah.
- Yanuar, E. R. (2022, September). *Top! APFI Bangga Jumlah Penonton Film Indonesia Kalahkan Film Luar Negeri*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/hiburan/film/VNxwoe1K-apfi-bangga-jumlah-penonton-film-indonesia-kalahkan-film-luar-negeri>

Yuwita, N. (2018). Representasi  
Nasionalisme Dalam Film  
Rudy Habibie (Studi Analisis  
Semiotika Charles Sanders

Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1),  
40-48.  
doi:10.35891/heritage.v6i1.15  
65